

# PENTINGNYA PENGUNGKAPAN STATUS HIV/AIDS ODHA PADA ORANG TERDEKAT

<sup>1</sup> Mutia Galuh dan <sup>2</sup> Deny Novani  
<sup>1</sup> Magister Promosi Kesehatan UNDIP  
<sup>2</sup> Sekolah Magister Epidemiologi UNDIP

## Abstract

*The background of revealing the status of HIV can cut through the link of HIV's infection through self commitment and to be given the comfort in situation and life that is going through. Opening the status of HIV can be beneficial to reduce the act of isolation, increase self acceptance, to be given the safe and healthy sex life, to plan to have a child safely, to plan the future and family and also to be given the ARV medication, the service of management case, with the reference to support group and other advanced service. The aim of this research is to acknowledge some factors which affect ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) in revealing serostatus of HIV to the closest ones. Research method is an explanatory research with cross sectional approach. The sample of this research is the total of population which is 152 people. The data collection was done with questioner and direct observation. Research variable is a respondent characteristic that involves age, gender, education, length of time since being diagnosed HIV, education about HIV/AIDS including the explanation, signs and symptoms, ways of spreading, prevention, treatment, revealing status and the benefit of it, anxiety level, dignity, attitude towards HIV/AIDS disease, counselor/manager case support, family and couple support, public figure support. Data analysis was done with Chi Square test with trust degree of 95%. The result of variable research that has relation with revealing the status of HIV to the closest ones are education, knowledge, anxiety, dignity, ODHA's attitude, counselor support, family and couple support. Variable that influences or becomes a predictor is an education, anxiety, and counselor/manager case support. Adjusted score OR or exp (B) education variable in the amount of 4,657 with  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), anxiety variable in the amount of 3,148 with  $p = 0,020$  ( $p < 0,05$ , counselor/manager case support in the amount of 3,639 with  $p = 0,010$  ( $p < 0,05$ ). Family suggestion and ODHA's couple are expected to receive ODHA status as it is and also support ODHA to do treatment and care. Family and couple are expected to give company and also full support to ODHA without excluding its existence.*

**Keywords :** *people living with HIV , disclosure , those closest*

## Abstrak

Latar Belakang Pengungkapan status HIV dapat memotong mata rantai penularan HIV melalui komitmen diri dan mendapatkan kenyamanan dalam situasi dan kehidupan yang dijalani. Membuka status HIV dapat bermanfaat untuk mengurangi rasa terisolir, meningkatkan penerimaan diri, mendapatkan kehidupan seks yang aman dan sehat, merencanakan mempunyai anak dengan aman, merencanakan masa depan dan keluarga serta mendapatkan pengobatan ARV, pelayanan manajemen kasus, rujukan kepada kelompok dukungan dan layanan lanjutan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dalam pengungkapan serostatus HIV kepada orang terdekat. Metode Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah total populasi yaitu sebanyak 152 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuesioner dan observasi langsung. Variabel penelitian adalah karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama waktu sejak didiagnosa HIV, tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS yang meliputi pengertian, tanda-tanda dan gejala, cara penularan, cara pencegahan, pengobatan, pengungkapan status dan manfaat pengungkapan status, tingkat kecemasan, harga diri, sikap terhadap penyakit HIV/AIDS, dukungan konselor/manager kasus, dukungan keluarga dan pasangan, dukungan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil Penelitian variabel yang ada hubungan dengan pengungkapan status HIV pada orang terdekat adalah pendidikan ( $p=0,000$ ), pengetahuan ( $p=0,001$ ), kecemasan ( $p=0,008$ ), harga diri ( $p=0,024$ ), sikap ODHA ( $p=0,024$ ), dukungan konselor ( $p=0,000$ ), dukungan keluarga dan pasangan ( $p=0,032$ ). Variabel yang berpengaruh atau menjadi prediktor

pengungkapan status HIV kepada orang terdekat adalah pendidikan, kecemasan, dan dukungan konselor/manajer kasus. Nilai adjusted OR atau exp (B) variabel pendidikan sebesar 4,657 dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), variabel kecemasan sebesar 3,148 dengan  $p = 0,020$  ( $p < 0,05$ ), variabel dukungan konselor / manajer kasus sebesar 3,639 dengan  $p = 0,010$  ( $p < 0,05$ ). Saran Keluarga dan pasangan ODHA diharapkan dapat menerima status ODHA seperti apa adanya serta mendukung ODHA untuk melakukan perawatan dan pengobatan. Keluarga dan pasangan diharapkan memberikan pendampingan serta dukungan penuh kepada ODHA dengan tidak mengucilkan keberadaannya.

**Kata Kunci :** ODHA, pengungkapan status, orang terdekat

## 1. PENDAHULUAN

Situasi perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia pada triwulan II tahun 2011 yaitu 2.001 kasus dari 59 kabupaten/kota di 19 propinsi. Kasus baru HIV/AIDS di Jawa Tengah tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 selalu mengalami peningkatan. Tahun 2009 sebanyak 143 kasus, tahun 2010 sebanyak 373 kasus dan tahun 2011 sebanyak 755 kasus (1). Kumulatif kasus AIDS di Kota Semarang dari tahun 1998 sampai dengan 2011 yaitu sebanyak 235 kasus (2). Berdasarkan laporan dari klinik VCT RSUP Dr.Kariadi Semarang, kasus HIV dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 mengalami peningkatan jumlah pengidap HIV yang mendapatkan obat Anti Retroviral (ARV). Tahun 2008 sebanyak 104 orang, tahun 2009 sebanyak 141 dan tahun 2010 sebanyak 217 orang (3). Dari data terbaru di klinik VCT RSUP Dr. Kariadi pada bulan Maret 2013, diketahui jumlah kumulatif perawatan HIV mencapai 1690 orang.

Keluarga merupakan unit pelayanan dasar di masyarakat yang juga merupakan perawat utama dalam anggota keluarga, juga merupakan unit (bagian) terkecil dari masyarakat yang dapat mempengaruhi supra sistem. Salah satu fungsi dari keluarga adalah fungsi psikologis yaitu memberikan kasih sayang, dan rasa aman bagi keluarga, memberikan perhatian Pengungkapan status HIV pada orang terdekat merupakan bagian penting dari pemberdayaan diri. Pengungkapan status HIV dapat memotong mata rantai penularan HIV melalui komitmen diri dan mendapatkan kenyamanan dalam sitausi dan kehidupan yang dijalani. Membuka status HIV dapat bermanfaat untuk mengurangi rasa terisolir, meningkatkan penerimaan diri, mendapatkan kehidupan seks yang aman dan sehat, merencanakan mempunyai anak dengan aman, merencanakan masa depan dan keluarga serta mendapatkan pengobatan ARV, pelayanan manajemen kasus, rujukan kepada kelompok dukungan dan layanan lanjutan lainnya (4).

Faktor-faktor yang memberi pengaruh terhadap stigma dan diskriminasi pada ODHA antara lain takut tertular dan menjadi beban keluarga yang merawat ODHA (5). Penelitian yang dilakukan oleh Leslie Butt, dkk menyebutkan bahwa orang takut mengungkapkan status mereka sebagai ODHA

karena takut didiskriminasi. Ketika harus mengungkapkan status HIV nya, ODHA sering berhadapan dengan resiko terkucilkan. Banyak yang memilih untuk menyembunyikannya, bahkan pada pasangan karena khawatir mendapat stigma negatif (5). Hasil studi Petrak, dkk di klinik HIV London Timur Inggris menunjukkan bahwa tingkat rata-rata pengungkapan serostatus HIV oleh ODHA sebesar 68,2%. Tingkat rata-rata pengungkapan status HIV pada keluarga sebesar 53,4% sedangkan tingkat rata-rata pengungkapan status HIV pada teman sebesar 62,7%. Dari hasil studi ini disimpulkan bahwa pengungkapan diri serostatus HIV tertinggi adalah pasangan, dilanjutkan teman dan terendah adalah anggota keluarga.

Dari catatan di klinik VCT RSUP Dr.Kariadi Semarang diketahui bahwa dari 152 pengidap HIV yang mendapatkan obat Anti Retroviral (ARV) diketahui hanya 25% dari ODHA yang memiliki pengawas minum obat (PMO) sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ODHA yang tidak memiliki PMO masih cukup besar, berarti bahwa banyak dari ODHA yang belum mengungkapkan status HIV nya pada orang terdekat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dalam pengungkapan serostatus HIV kepada orang terdekat.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2014.

Sampel pada penelitian ini adalah total populasi yaitu sebanyak 152 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ODHA yang berusia 14 – 50 tahun, mengambil obat ARV di klinik VCT RSUP Dr.Kariadi, dan bersedia untuk menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusinya adalah ODHA yang sedang tidak berada ditempat saat penelitian dengan alasan apapun.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuesioner dan observasi langsung. Jika responden tidak mampu mengisi

sendiri kuesionernya peneliti akan mewawancarai responden. Namun jika responden merasa nyaman dan memilih mengisi sendiri maka responden diperbolehkan untuk mengisi sendiri dengan bimbingan peneliti.

Variabel penelitian adalah karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama waktu sejak didiagnosa HIV, tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS yang meliputi pengertian, tanda-tanda dan gejala, cara penularan, cara pencegahan, pengobatan, pengungkapan status dan manfaat pengungkapan status, tingkat kecemasan, harga diri, sikap terhadap penyakit HIV/AIDS, dukungan konselor/manager kasus, dukungan keluarga dan pasangan, dukungan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan 95%.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klinik VCT RSUP. Dr. Kariadi memberikan proses konseling pra testing, konseling post testing, dan testing HIV secara sukarela yang bersifat *confidential* dan secara lebih dini membantu orang mengetahui status HIV. Konseling pra testing memberikan pengetahuan tentang HIV dan manfaat testing, pengambilan keputusan untuk testing, dan perencanaan atas issue HIV yang akan dihadapi. Konseling post testing membantu seseorang untuk mengerti & menerima status (HIV+) dan merujuk pada layanan dukungan.

**Tabel 1. Hubungan antara Pengungkapan Status HIV dengan Variabel Independen**

Variabel Independen	Pengungkapan Status HIV			
	Kepada Orang Terdekat		Kepada Pasangan Seksual	
	Nilai p	Ket.	Nilai p	Ket.
Umur	0,974	Tidak ada hubungan	0,763	Tidak ada hubungan
Jenis kelamin	0,508	Tidak ada hubungan	0,267	Tidak ada hubungan
Pendidikan	0,000	Ada hubungan	0,017	Ada hubungan
Lama waktu sejak didiagnosa HIV	0,923	Tidak ada hubungan	0,877	Tidak ada hubungan
Pengetahuan tentang HIV/AIDS	0,011	Ada hubungan	0,013	Ada hubungan
Kecemasan	0,008	Ada hubungan	0,009	Ada hubungan
Harga diri	0,024	Ada hubungan	0,457	Tidak ada hubungan
Sikap ODHA terhadap penyakit HIV/AIDS	0,024	Ada hubungan	0,033	Ada hubungan
Dukungan konselor / manajer kasus	0,000	Ada hubungan	0,015	Ada hubungan
Dukungan keluarga dan pasangan	0,032	Ada hubungan	0,008	Ada hubungan
Dukungan tokoh masyarakat	0,637	Tidak ada hubungan	0,587	Tidak ada hubungan

Pengungkapan status HIV kepada orang terdekat yang berhubungan adalah variabel pendidikan, pengetahuan tentang HIV dan AIDS, kecemasan, harga diri, sikap ODHA terhadap penyakit HIV/AIDS, dukungan konselor/manager kasus, dukungan keluarga dan pasangan. Sedangkan untuk pengungkapan status HIV kepada pasangan seksual yang berhubungan adalah variabel pendidikan, pengetahuan tentang HIV dan AIDS, kecemasan, sikap ODHA terhadap penyakit HIV/AIDS, dukungan konselor/manager kasus/dukungan keluarga dan pasangan.

**Tabel 2. Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen (Pengungkapan Status HIV kepada Orang Terdekat)**

Variabel Independen	Pengungkapan Status HIV					
	B	S.E	Wald	df	Sig	Exp (B)
Pendidikan	1,538	0,469	10,779	1	0,001	4,657
Pengetahuan	0,599	0,468	1,636	1	0,201	1,820
Kecemasan	1,147	0,492	5,435	1	0,020	3,148
Harga diri	0,562	0,476	1,390	1	0,238	1,754
Sikap ODHA	0,481	0,481	1,000	1	0,317	1,618
Dukungan konselor / manajer kasus	1,292	0,504	6,581	1	0,010	3,639
Dukungan keluarga dan pasangan	0,272	0,499	0,297	1	0,586	1,312
Konstanta	-	0,757	31,314	1	0,000	0,014

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa variabel independen yang berpengaruh atau menjadi prediktor pengungkapan status HIV kepada orang terdekat adalah pendidikan, kecemasan, dan dukungan konselor/manager kasus.

- Nilai adjusted OR atau exp (B) variabel pendidikan sebesar 4,657 dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) berarti responden yang berpendidikan tinggi lebih berpeluang untuk mengungkapkan status HIV kepada orang terdekat sebesar 4,657 kali dibandingkan responden yang berpendidikan rendah.
- Nilai adjusted OR atau exp (B) variabel kecemasan sebesar 3,148 dengan  $p = 0,020$  ( $p < 0,05$ ) berarti responden yang mengalami kecemasan ringan lebih berpeluang untuk mengungkapkan status HIV kepada orang terdekat sebesar 3,148 kali dibandingkan responden yang mengalami kecemasan berat.
- Nilai adjusted OR atau exp (B) variabel dukungan konselor / manajer kasus sebesar 3,639 dengan  $p = 0,010$  ( $p < 0,05$ ) berarti responden yang mendapat dukungan konselor/manager kasus lebih berpeluang untuk mengungkapkan status HIV kepada orang

terdekat sebesar 3,639 kali dibandingkan responden yang tidak mendapat dukungan konselor/manajer kasus.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ODHA masih sedikit mengungkapkan status HIV-nya kepada orang-orang terdekatnya. Hal ini mengindikasikan ODHA belum sepenuhnya memberitahukan status HIV-nya kepada orang-orang terdekatnya. Meskipun pengungkapan status HIV merupakan bagian penting dari upaya pencegahan penularan HIV serta membuka akses pelayanan kepada ODHA, namun tidak sepenuhnya para responden ODHA bersedia secara sadar untuk mengungkapkan diri mengenai kondisi status HIV-nya kepada orang terdekat.

Yang dimaksud dengan orang terdekat dengan ODHA diantaranya adalah orang tua, pasangan (suami/isteri), anak, kakek/nenek, pakde/bude, keponakan, tetangga, teman/rekan (6). Pengungkapan status HIV kepada orang terdekat merupakan bagian penting dalam membantu ODHA agar dapat meneruskan kehidupan dan merencanakan peningkatan kualitas hidup. Hal ini juga sebagai upaya dalam memotong mata rantai penularan virus melalui komitmen diri dan mendapatkan kenyamanan dalam situasi dan kehidupan yang dijalani, serta lebih mudah dalam mendapatkan akses kesehatan, psikososial lanjutan dan dukungan ekonomi (7).

Stigma dan diskriminasi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk terjadi di tengah keluarga. Perlakuan diskriminatif terhadap ODHA bisa dari keluarga sendiri. Contoh perlakuan diskriminatif yang sering terjadi adalah pengucilan, seperti membedakan perangkat makan di dalam rumah, menjauhi, tidak memberikan akses yang sama kepada ODHA oleh keluarga. Hal ini dapat menjadi penyebab keengganan ODHA dalam mengungkapkan status HIV-nya kepada keluarga / pasangan.

Penelitian menemukan beberapa responden yang belum memberitahukan status HIV-nya kepada keluarganya. Hal ini terkait dengan rendahnya penerimaan dari keluarga terhadap orang dengan HIV. Hasil penelitian menunjukkan 28,9% responden merasa bahwa keluarga tidak menerimanya setelah mengetahui status HIV, 37,8% responden tidak mendapatkan rasa empati dari keluarga, bahkan terdapat 17,8% responden yang dikucilkan oleh keluarga setelah mengetahui status HIV-nya. Rendahnya penerimaan keluarga ini juga terlihat dalam aktivitas sehari-hari, seperti keluarga tidak bersedia makan bersama-sama sebesar 33,3% dan 20,7% responden tidak diajak dalam acara pertemuan keluarga.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Jenny A. Petrak, dkk. (2001) yang dilakukan di klinik pasien HIV London Timur, dimana tingkat rata – rata keseluruhan pengungkapan status HIV oleh responden adalah 68,2%. Dari jumlah responden seluruhnya, hanya 5,3% orang yang tidak mengungkap status HIV-nya kepada orang lain, sedangkan 42,1% status HIV-nya disampaikan untuk diidentifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden secara sadar mengungkapkan status HIV-nya kepada orang lain (4).

Pengungkapan status HIV kepada orang terdekat merupakan bagian penting dari pemberdayaan diri. Banyak alasan ODHA memberitahu orang terdekat bahwa dirinya terinfeksi HIV. Beberapa latar belakang orang membuka status HIV yaitu untuk mengurangi rasa terisolir, meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*), mendapatkan kehidupan seks yang aman dan sehat, merencanakan mempunyai anak dengan aman, merencanakan masa depan dan keluarga, mendapatkan pengobatan ARV, pelayanan manajemen kasus, rujukan kepada kelompok dukungan dan layanan lanjutan lainnya (4).

Membuka status HIV adalah kegiatan penting untuk mengenali siapa-siapa saja yang akan diberitahu dan siapa saja yang tidak perlu mendapatkan informasi. Ada berbagai tipe orang yang akan mendapatkan informasi tentang status HIV:

- a. Lingkaran dalam, yaitu orang-orang yang dipercayai dan akan membantu dalam kondisi apapun, seperti keluarga, sahabat, ataupun orang yang diyakini ODHA.
- b. Lingkaran menengah, yaitu orang yang tidak terlalu dekat tetapi kepentingan membuka status agar mendapatkan layanan dan dukungan yang diperlukan, seperti konselor, petugas kesehatan dan atasan.

Lingkaran pendukung, yaitu dukungan yang diberikan oleh orang dan layanan pendukung yang mampu meningkatkan kapasitas dirinya, seperti organisasi ODHA. Dari lingkaran pendukung ini, ODHA menjadi mengenal dukungan yang luas dan memiliki keterkaitan issue HIV dan penanggulangnya (4).

Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan status HIV kepada orang-orang terdekat sebagai lingkaran terdalam dalam pengungkapan status yang dilakukan ODHA masih cukup rendah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana rata-rata ODHA belum mengungkapkan status HIV-nya kepada orang-orang terdekat seperti ayah (51,1%), ibu (54,1%), anak (83%), kakak (65,9%), adik (54,8%), kakek (85,2%), nenek (79,3%), pakde (77%), bude (71,9%), paman (77%), bibi (80%), sepupu (73,3%), dan keponakan (76,3%). Hasil ini

mengindikasikan pengungkapan status HIV kepada lingkaran dalam yaitu orang-orang yang diyakini dan dipercayai oleh ODHA cenderung masih rendah

Pengungkapan status HIV kepada orang-orang terdekat pada ODHA erat kaitannya dengan sumber informasi yang diperoleh ODHA mengenai status HIV itu sendiri meliputi pengertian, pengobatan, cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS, sehingga menyebabkan ODHA mengetahui betapa pentingnya pengungkapan status HIV sebagai tindakan untuk pengobatan dan pencegahan penularan HIV/AIDS itu sendiri. Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (8). Hal ini terkait dengan tingkat pendidikan yang dimiliki ODHA, dimana tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan ODHA akan semakin luas pula pengetahuannya sehingga cenderung untuk mengungkapka status HIV-nya.

#### 4. PENUTUP

##### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa ODHA diketahui sedikit mengungkapkan status HIV kepada orang-orang terdekat sebesar 69,6%. Hal ini disebabkan karena ketakutan akan stigma buruk dan diskriminasi dari orang-orang

terdekat seperti penolakan dalam pergaulan, pengucilan dalam lingkungan keluarga bahkan pengusiran dari lingkungan keluarga

##### 4.2. Saran

Keluarga dan pasangan ODHA diharapkan dapat menerima status ODHA seperti apa adanya serta mendukung ODHA untuk melakukan perawatan dan pengobatan. Keluarga dan pasangan diharapkan memberikan pendampingan serta dukungan penuh kepada ODHA dengan tidak mengucilkan keberadaannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Estimasi ODHA Pertemuan jejaring layanan VCT di wilayah karesidenan Kedu; 2012; Ungaran. 2012.
2. Profil Kesehatan. Kota Semarang. 2011
3. Semarang DKK, editor. Laporan Tahunan. 2010.
4. Kemenkes RI. Panduan Peserta Pelatihan konseling dan Tes HIV sukarela HIV.2011
5. Suzanne Maman e. A Comparison of HIV Stigma and discrimination in five international sites:The influence of care and treatment resources in high prevalence settings. Social Science & Medicine. 2009.
6. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta; Balai Pustaka; 2002
7. Kemenkes RI. Pelatihan Konseling dan Tes Sukarela HIV. Ditjen PP&PL. Jakarta; 2011
8. Notoadmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta. PT Rineka Cipta; 2003

